

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN (*ARIAS*) *ASSURANCE RELEVANCE INTEREST ASSESSMENT SATISFACTION* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA SD DI DESA SARI MEKAR

Pt. Luna Garlina¹, I Kt. Dibia², Gd. Sedanayasa³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: lunagarlina91@gmail.com¹, dibiabhs@yahoo.co.id², gede_sedanayasa@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* dengan model pembelajaran Konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD di Desa Sari Mekar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 55 orang siswa terdiri dari 29 siswa dari kelas eksperimen dan 26 siswa dari kelas kontrol. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) deskripsi keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* cenderung tinggi dengan $Mo > Me > M$ ($79 > 78,7 > 78,48$), (2) deskripsi keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional cenderung rendah dengan $Mo < Me < M$ ($48,35 < 51,5 < 52,62$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil tes keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($78,48 > 53$). Jadi, dengan kata lain model pembelajaran *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD di Desa Sari Mekar Tahun pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction*, Konvensional, Keterampilan Berbicara.

Abstract

This study aims to determine differences between *Assurance Relevance Interest Assesment Satisfaction* learning model and conventional learning model toward students' speaking skill of V grade students at Sari Mekar Village. The type of this study was quasi experiment. The study was used post test only with non equivalent control group design. The population of this study was 55 students of V grade students that consist of 29 students in experiment class and 26 students in control class. The sample was taken by random sampling technique. The data of the study were analyzed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic (t-test). The data of the study showed that (1) description of students' speaking skill that were learned by *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* learning model tend to be high by $Mo > Me > M$ ($79 > 78.7 > 78.48$), (2) description of students' speaking skill that are learned by conventional learning model tend to be low by $Mo < Me < M$ ($48.35 < 51.5 < 52.62$). So that, there was significant difference of students' speaking skills between students that were learned by *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* learning model and students that learned by conventional learning model. It also can be seen from the average results of students' speaking skills of experiment group was higher than control group ($79.2 > 53$).

So, in the other words the *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* learning model influenced the students' speaking skill of V grade students at Sari Mekar Village school year of 2012/2013.

Key words: *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction*, Conventional, speaking skill.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dan investasi yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan SDM ditopang oleh peningkatan mutu pendidikan, karena manusia merupakan produk utama pendidikan (Sutiawan, 2009). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akan mampu mendukung pembangunan di masa mendatang apabila pendidikan tersebut mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Begitu pentingnya peran pendidikan, Negara Indonesia mengatur secara khusus perihal pendidikan ini dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Adapun makna yang tertuang dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Untuk dapat mewujudkan suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Sebagai bukti komitmen pemerintah tersebut, telah direalisasikan melalui pembenahan pada segenap komponen pendidikan, mulai dari peningkatan anggaran pendidikan sampai pada sarana dan prasarana pendidikan (Berlian, 2009). Peningkatan anggaran pendidikan diimplementasikan dalam program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Kemendiknas, 2010). Selain itu, bantuan

BOS juga dapat meringankan biaya yang ditanggung oleh orang tua siswa kurang mampu, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Pemerintah juga telah berupaya mengadakan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah (BSNP, 2006). Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil-hasil studi menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Menurut laporan *United Nation Development Programme* (UNDP, 2011), mengungkapkan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada diperingkat 124 dari 182 negara. Hal ini, menunjukkan belum adanya perbaikan secara signifikan yang dilakukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk dapat melakukan perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, perlu adanya komunikasi yang terarah agar mempermudah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi. Bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima, maka guru harus mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan peserta didik pada saat mengajar.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD, sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, secara jelas dinyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dari pemaparan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran Bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model maupun metode yang tepat pada pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang melibatkan siswanya secara langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbahasa harus ditingkatkan agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan baik dan benar secara formal maupun nonformal. Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pen-

didikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu sangat penting bagi siswa, karena siswa di sekolah banyak bergelut dengan dunia komunikasi, setiap memulai proses pembelajaran yang terpenting itu adalah bagaimana mengkomunikasikan sesuatu agar siswa mudah memahami baik itu dalam situasi formal maupun nonformal.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain (Garnida dalam Abbas, 2006). Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi berjalan dengan baik maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain: (a) siapa yang diajak berkomunikasi, (b) situasi, (c) tempat, (d) isi pembicaraan, (e) media yang digunakan. Cara guru menerapkan pembelajaran berbicara di kelas ada beberapa macam. Menurut Abbas (2006) macam-macam pembelajaran berbicara itu adalah: menirukan ucapan, menceritakan hasil pengamatan, percakapan, mendeskripsikan, pertanyaan menggali (eksplorasi) bercerita, wawancara, dan melaporkan hasilnya, berpidato, dan berdiskusi.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat mengingat lebih lama materinya. Menekankan aspek mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*role learning*) dan kurang atau malah tidak menekankan pentingnya penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem-solving*),

komunikasi (*communication*), ataupun pemahaman (*understanding*). Disamping itu, dengan strategi pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low orde thinking skills*) selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan tidak memberi kemungkinan bagi para siswa untuk berfikir dan berpartisipasi secara penuh (Shadiq, 2004).

Menurut Amadi, dkk (2011:70) model pembelajaran (*ARIAS Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction*) merupakan cara belajar yang efektif dan efisien, karena pada pembelajaran (*ARIAS Assurance Relevance Interest assessment Satisfaction*) melibatkan lima komponen dalam proses pembelajaran yaitu, *fase assurance* (A), *fase relevance* (R), *fase interest* (I), *fase assessment*, dan *fase satisfaction* (S). Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pertama model pembelajaran *ARIAS* adalah *Assurance*. Keller (dalam Ahmadi, dkk 2011:71) menyatakan *Assurance* (percaya diri), Sikap dimana siswa merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mendorong mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. *Relevance* (Relevansi). Menurut Keller (dalam Ahmadi, dkk 2011:73) menyatakan *Relevance* yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Pengertian *relevance* yaitu menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa. *Interest* yaitu berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena dengan adanya minat belajar, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. *Assessment* (evaluasi) merupakan suatu

bagian pokok dalam pembelajaran. evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya memberi keuntungan kepada guru melainkan juga kepada siswa untuk mengetahui kemampuan diri mereka sendiri. *Assessment* juga dapat dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya untuk mencapai hasil yang maksimal. *Satisfaction* berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang telah dicapai. Dalam teori belajar, *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Menurut Kiranawati (2007:8), penguatan dapat memberikan rasa bangga/puas kepada siswa ketika siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (*ARIAS Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction*) dapat memudahkan siswa memperoleh dan menguasai materi baru. Siswa lebih aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar di dalam kelas. Interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan siswa lebih dihargai dalam mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Siswa pun akan mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat/ide-ide yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009) penerapan model pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk

melaksanakan tanya jawab multi arah (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru). Guru berperan sebagai pemroses informasi yang diberikan kepada pembelajar. Peranan pembelajar adalah memperoleh informasi tersebut dengan cepat dan tepat melalui kegiatan-kegiatan mendengarkan dan membaca informasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran konvensional di SD guru berperan secara penuh atau menguasai jalannya pembelajaran. Siswa hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional di SD, kegiatan belajarnya lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Tahap-tahap pembelajaran konvensional yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menugaskan siswa untuk mendengarkan informasi dari guru, (3) melakukan tanya jawab, (4) menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal, dan (5) menyimpulkan bahan ajar yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD No. 1 dan 2 di Desa Sari Mekar dapat diidentifikasi penyebab rendahnya nilai pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut.

Pertama, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari sikap siswa yang masih malu dalam mengkomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan permasalahannya. Kedua, Konteks pelajaran yang diberikan oleh guru kurang berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Ketiga, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini terlihat kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara verbal saja yang disertai dengan tanya jawab. Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab hanya beberapa orang siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya, sehingga mengakibatkan

menurunnya minat untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Keempat, siswa kurang terbiasa untuk tampil di depan kelas saat menceritakan kembali mengenai materi pada aspek keterampilan berbicara. Kelima, pada saat akhir pembelajaran siswa jarang dilibatkan untuk membuat simpulan materi, sehingga siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal.

Untuk mencapai hasil belajar siswa yang belum optimal, tentu diperlukan adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membawa siswa pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Melalui penjelasan di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di SD kelas V semester II tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen dan dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), karena mengingat tidak semua variable (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD di Desa Sari Mekar, pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Desain penelitian yang digunakan adalah *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD di Desa Sari Mekar yang berjumlah 55 orang siswa. Sebelum menentukan X1 dan X2 dilakukan uji kesetaraan dengan uji-t. berdasarkan hasil analisis uji kesetaraan yang telah dilakukan didapat bahwa hasil perhitungan dengan bantuan aplikasi pengolahan data *SPSS 16,0 for Windows* didapat nilai *sig*, (*2-tailed*) adalah 0,301. Dari hal itu dapat

dilihat bahwa nilai *sig*, (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 yang berarti kedua kelas tersebut dapat dinyatakan setara. Selanjutnya dilakukan teknik *random sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah sampel penelitian ditentukan selanjutnya sekali lagi dilakukan teknik *random sampling* untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah instrument lembar observasi.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Modus, (2) Median, (3) Mean. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Sebelum melakukan analisis uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas varians antar kelompok (Koyan, 2012). Uji normalitas sebaran data menggunakan *Chi-Kuadrat* dan Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan Uji F_{hitung} . Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, uji dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan stasistik deskriptif dan statistisk inferensial yaitu uji-t. Data dalam penelitian ini adalah nilai keterampilan berbicara siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *ARIAS* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Berikut ini data hasil penelitian tentang keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Sari Mekar (kelas eksperimen) dan siswa kelas

V SD Negeri 2 Sari Mekar (kelas kontrol). Modus dari data hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen adalah 79 Median dari data tersebut adalah 78,7 dan Mean dari data tersebut adalah 78,48. Sesuai dengan kriteria penskoran, maka dapat ditentukan skor maksimal ideal adalah 90. Dari skor maksimal ideal tersebut maka diperoleh Mean Ideal (Mi) adalah 76 dan standar deviasi ideal adalah 4,69.

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* adalah 78,48. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi.

Modus dari data hasil Penelitian keterampilan berbicara siswa kelompok Kontrol adalah 48,35 Median dari data tersebut adalah 51,5 dan Mean dari data tersebut adalah 52,62. Sesuai dengan kriteria penskoran, maka dapat ditentukan skor maksimal ideal adalah 68. Dari skor maksimal ideal tersebut maka diperoleh Mean Ideal (Mi) adalah 54,69 dan standar deviasi ideal adalah 4,69.

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) nilai keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 52,62. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sedang.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata dan standar deviasi data hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan model pembelajaran konvensional

Variabel	Kelompok <i>ARIAS</i>		Kelompok Konvensional	
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
<i>Post-test</i>	78,48	4,69	52,62	4,69

Uji homogenitas varians dilakukan dengan bantuan program pengolahan data *Microsoft Excel 2007* dengan menggunakan

taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil uji homogenitas varians antar unit analisis ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji homogenitas varians dengan dengan Uji F

Sampel	Mean	SD	Varian	F_{hitung}	F_{Tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	79,2	6,04	36,46	1,25	2,01	Tidak Homogen
Kelas Kontrol	53	6,76	45,69			

Berdasarkan Tabel 2, diketahui $F_{hitung} = 1,25$ dan $F_{tabel} = 2,01$ dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menguatkan hasil analisis sebelumnya yang menyatakan bahwa varians data siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogeny. Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan

tidak homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians* dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 terima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Rangkuman uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan hasil Uji T *independent* dengan *separated varians*

Kelas	Varians	n	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	36,46	29	53	14,95	2,00575	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H0 ditolak
Kelas Kontrol	45,69	26				

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa hasil analisis uji t *independent* mendapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $14,95 > 2,00575$ pada derajat kebebasan 41. Sehingga dengan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan “ tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional” ditolak dan H_1 yang menyatakan “terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan

antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dan kelas yang belajar dengan model pembelajaran konvensional”

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini memaparkan keterampilan berbicara siswa pada kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* maupun dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa yang dicapai dengan menggunakan model

pembelajaran *ARIAS* berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* memiliki nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 78,48, sedangkan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 52,62. Hal ini menunjukkan keterampilan berbicara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji T terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis uji T dengan rumus *Separated Varians* yang telah dilakukan, pengaruh model pembelajaran *ARIAS* terhadap keterampilan berbicara siswa mempunyai nilai statistik t_{hitung} adalah 14,95 dan nilai statistik t_{tabel} adalah 2,00575. Nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *ARIAS* dan Model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian keterampilan berbicara siswa pada taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara teoritis, model pembelajaran *ARIAS* pada umumnya dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melibatkan lima komponen dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *ARIAS* memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan gagasan atau ide, membangkitkan rasa percaya diri, meningkatkan minat/perhatian siswa, memberikan evaluasi dan

menumbuhkan rasa bangga/puas atas apa yang telah dicapai oleh siswa.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses pembelajarannya mengutamakan penyampaian konsep-konsep penting, latihan soal dan tes. Peran serta siswa dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh guru dan ini terlihat saat guru menyajikan materi. Siswa diberikan kreativitas dengan melakukan eksperimen tetapi tetap saja siswa tidak dapat mengungkapkan ide yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan guru telah menyampaikan semua masalah yang ada dan siswa hanya dituntut mencari jawaban atas persoalan yang diberikan guru.

Model pembelajaran konvensional menekankan pada aktivitas guru. Langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ini meliputi apersepsi, penjelasan konsep, ilustrasi, latihan soal dan umpan balik. Siswa hanya menunggu penjelasan guru dan hanya bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah seperti tanya jawab dan diskusi, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. Berdasarkan landasan teoritik tersebut maka model pembelajaran *ARIAS* mampu memberikan peluang lebih tinggi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa daripada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan diatas baik secara teoritis maupun operasional empirik, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional, namun secara deskriptif skor rata-rata keterampilan berbicara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *ARIAS* belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat diidentifikasi karena adanya beberapa faktor diantaranya. Siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *ARIAS* dan masih terpaku dengan model pembelajaran konvensional. Siswa belum bisa bereksplorasi secara mandiri dan belum

mempunyai kepercayaan diri untuk memecahkan suatu permasalahan.

Implementasi temuan penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan aspek keterampilan berbicara yang optimal jika implementasi pembelajaran berdasarkan pada paradigma konstruktivisme. Model pembelajaran *ARIAS* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, dimana dalam kegiatan belajar mengajar antara konsep yang akan dipelajari dikaitkan dengan penerapannya, sehingga akan memberikan peluang yang cukup besar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan siswa akan membangun pengetahuannya sendiri melalui proses aktif dalam pembelajaran berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Selain itu, model pembelajaran *ARIAS* tidak hanya mementingkan aktivitas siswa saja namun beberapa aspek juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dan yakin terhadap hasil yang dicapainya. Model pembelajaran *ARIAS* dapat diunggulkan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini hendaknya dimanfaatkan oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 dan 2 Sari Mekar untuk menambah pengetahuan tentang cara belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara khususnya menggunakan model

pembelajaran *ARIAS*, (2) Disarankan bagi guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif khususnya model pembelajaran *ARIAS* dan didukung suatu teknik belajar yang relevan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, (3) Disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction (ARIAS)* dalam bidang Bahasa Indonesia maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006:83. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Berlian, VA.N. 2009. *Model Pelaksanaan Pendidikan "Gratis" di Kabupaten/Kota dan Dampaknya di Tingkat Sekolah dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15 (1): 20-38
- Garnida. 2002. *Pembelajaran Berbicara*. Semarang.
- Kiranawati. 2007. "Model Pembelajaran *ARIAS*". Tersedia pada <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> (diakses tanggal 2-2-2013).
- Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press.
- Shadiq, F. 2004. *Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Tersedia pada <http://fadjar3g.files.wordpress.com/20>

07/09/ med2konstrukdok_median.pdf.
Diakses tanggal 19 Desember 2012

Sutiawan. 2009. *Pengaruh Model Self Regulated Learning (SRL) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X semester 2 SMA Negeri 2 Tabanan tahun ajaran 2008/2009. Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.